
ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG PATI/TEPUNG SAGU PADA PASAR SENTRAL KALIBOBO DAN PASAR KARANG TUMARITIS DI DISTRIK NABIRE KABUPATEN NABIRE

Oleh

Syusantie Sylfia Sairdama¹, Simon Matakena², Marloza Roy³, Yemerina Kogoya⁴
^{1,2,3,4}PS Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Satya Wiyata

Mandala

E-mail: ¹sairdamasyusantie@gmail.com, ²monmatakena@gmail.com,
³marlozaroy pertanian@gmail.com

Article History:

Received: 20-05-2023

Revised: 16-06-2023

Accepted: 22-06-2023

Keywords:

Pendapatan, Pati Sagu,
Pedagang

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang pati/tepung sagu. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021 sampai dengan bulan Mei 2021, dan berlokasi di Pasar Sentral Kalibobo dan Pasar Karang Tumaritis Distrik Nabire. Penelitian ini bersifat dekriptif kuantitatif, dengan metode pengambilan sampelnya adalah sampel jenuh atau sensus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan untuk menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang pati/tepung sagu untuk sekali penjualan, dan untuk menghitung kelayakan dari usaha penjualan pati/tepung sagu digunakan analisis Revenue Cost Ratio (RCR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang pati/tepung sagu untuk sekali penjualan adalah sebesar Rp. 2.625.231,- dengan rata-rata pendapatan untuk 12 responden yang tersebar pada pasar sentral Kalibobo dan pasar karang Tumaritis sebesar Rp. 218.769,- dengan rata-rata penjualan perharinya sebanyak 26 bungkus.

PENDAHULUAN

Instruksi Presiden No. 20 Tahun 1979 tentang Diversifikasi Pangan menargetkan adanya bahan pangan lain selain beras yang dapat memenuhi kebutuhan karbohidrat nasional secara mandiri. Produk pangan yang berpotensi mengakomodasi Inpres tersebut adalah sagu (Arif Dwi Santoso, 2017). Sagu memiliki potensi yang paling besar untuk digunakan sebagai alternatif sumber karbohidrat. Sagu merupakan tanaman asli Indonesia yang mempunyai potensi besar sebagai penyuplai kebutuhan karbohidrat Indonesia sebagai pengganti beras. Potensinya yang besar juga berlaku sebagai sumber pakan ternak, sumber bahan pangan industri, dan sumber energi. Pohon sagu yang menghasilkan sagu merupakan salah satu bahan pangan utama (*staple food*) bagi sebagian masyarakat di Indonesia seperti Papua, Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara

dan Mentawai di Sumatera Barat. (Otto,dkk, 2008).

Tanaman sagu memiliki peranan sosial, ekonomi dan ekologis yang cukup penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia timur. Secara kultural masyarakat lokal mengkonsumsi tanaman sagu sebagai makanan pokok secara turun temurun (Ibrahim dan Gunawan, 2015). Daun dari pohon sagu digunakan sebagai atap rumah, pelepah untuk dinding rumah dan ampasnya dapat dimanfaatkan sebagai pulp untuk pembuatan kertas atau pakan ternak (Batseba, dkk., 2000).

Kebutuhan akan pati/tepung sagu di tingkat nasional dan internasional mengalami peningkatan yang cukup besar antara lain untuk kebutuhan industri pangan maupun energi (bioetanol). Kondisi seperti ini akan sangat menguntungkan usaha agroindustri sagu di Indonesia. Pengembangan usaha sagu dilakukan karena sagu memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Pohon sagu berpotensi dan menghasilkan produksi yang sangat tinggi (Tirta, dkk., 2013). Tepung sagu adalah pati/tepung yang diperoleh dari pengolahan empulur pohon sagu (*Metroxylon* sp.). Produk-produk makanan sagu tradisional dikenal dengan nama papeda, sagu lempeng, sagu tutupala, sagu uha, sinoli, bagea, dan sebagainya. Sagu juga digunakan untuk bahan pangan yang lebih komersial seperti roti, biskuit, mie, sohun, kerupuk, hunkue, bihun, dan sebagainya (Auliah, 2012).

Pada dasarnya, tepung sagu dibuat dari empulur batang sagu. Tahapan proses pembuatan tepung sagu secara umum meliputi: penebangan pohon, pemotongan dan pembelahan, penokokan atau pamarutan, pemerasan, penyaringan, pengendapan dan pengemasan (Johan. 2011). Ditinjau dari cara dan alat yang digunakan, pembuatan tepung sagu yang dilakukan di daerah-daerah penghasil sagu di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan atas cara tradisional, semi-mekanis dan mekanis (Kindangen dan Malia 2006). secara tradisional pada umumnya cara ini banyak dijumpai di Maluku, Papua, Sulawesi dan Kalimantan. Pengambilan tepung sagu secara tradisional umumnya diusahakan oleh penduduk setempat, dan digunakan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari (Kindangen dan Malia 2003).

Selain sebagai bahan pangan pokok, sagu bisa digunakan sebagai bahan baku agroindustri yang berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja sekaligus penciptaan nilai tambah. Sagu merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat. Menurut sejarahnya, pilihan mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok merupakan reaksi terhadap ketersediaan tumbuhan tersebut di sekitar tempat tinggal mereka. Tanaman sagu tumbuh subur di dataran rendah berawa dengan beragam varietas. BPTP Papua sudah berhasil mengoleksi sekitar 64 jenis varietas sagu yang tumbuh di dataran rendah Papua. Sampai tahun 2006, luas tanaman sagu di seluruh Provinsi Papua adalah sekitar 513,000 ha dengan produksi 139 ton dan melibatkan 1,663 petani (BPS Provinsi Papua, 2007). Sekalipun merupakan sumber makanan pokok, belum ada dinas yang secara resmi menjadi penanggungjawab pengembangan maupun pembinaan petani sagu. Oleh karena itu, seluruh data menyangkut komoditas ini mengarah pada perkiraan. Penguasaan terhadap tanaman sagu umumnya berpijak pada keberadaan tanah adat. Pemeliharaan dan pemanenan dilakukan secara bergotong royong dengan sesama anggota suku.

Teknologi pemanenan yang digunakan pun masih sangat sederhana, berupa

pemotongan dengan kampak lalu dibelah dengan kayu. Sejak tahun 80-an petani berubah menggunakan alat belah berupa linggis. Selanjutnya, sagu dikerok dengan pangkur, yang belakangan sudah menggunakan mesin yang sekaligus berfungsi untuk memarut. Sebagian besar hasil panen sagu diproses menjadi bahan konsumsi pokok keluarga yang diolah dalam bentuk *papeda* dan *kapurung*. Sagu juga dikonsumsi sebagai makanan selingan seperti sagu lempeng, *sinoli*, *bagea*, dan *buburnee*. Jika ada sagu yang dijual, umumnya terbatas dalam bentuk pati/tepung sagu basah, belum diolah menjadi tepung sagu.

Pati/tepung sagu ini banyak dijual di pasar sentral Kalibobo dan pasar Karang Tumaritis yang merupakan pasar tradisional di distrik Nabire yang merupakan tempat penjualan pati/tepung sagu yang banyak di jual oleh ibu-ibu yang berasal dari pulau Napan, Mambor dan Pulau Morei. Alasan mereka berjualan pati/tepung sagu ini adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka disamping pati/tepung sagu ini dapat diolah mejadi berbagai macam makanan. Pati/tepung sagu yang dijual pada kedua pasar tradisional ini berasal dari Kampung Lagari, Pulau Morei, Pulau Napan dan Pulau Mambor, dengan harga penjualannya berbeda tergantung kemasannya. Jika pati/tepung sagu di jual dalam bentuk plastik harganya berkisar antara Rp. 5000, - sampai dengan Rp. 20.000,- per plastik. Lain halnya jika pati/tepung sagu di jual dalam bentuk karung ukuran 50kg, maka harga jual perkarung berkisar antara Rp. 200.000,- sampai dengan harga jual Rp. 350.000,-. Per karung. Berdasarkan uraian-uraian latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Pedagang Pati/tepung Sagu Pada Pasar Sental Kalibobo dan Pasar Karang Tumaritis Di Distrik Nabire Kabupaten Nabire**”

LANDASAN TEORI

Tanaman Sagu

Sagu (*Metroxylon* Sp) merupakan salah satu komoditi yang tinggi kandungan karbohidrat sehingga dapat digunakan sebagai sumber karbohidrat disamping beras, jagung, atau singkong. Sagu dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan bahan baku industri. Tanaman sagu tumbuh secara alami terutama di daerah dataran atau rawa dengan sumber air yang melimpah. Tanaman sagu memiliki kemampuan tumbuh di lahan marginal, sehingga tanaman sagu menjadi salah satu sumber pati andalan pada masa mendatang (Kindangen dan Malia 2006).

Sagu dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, yaitu pada lahan yang belum berkembang berdrinase baik sampai buruk, yaitu sulfaquen mengandung sulfidik, hidraquent (waterlogged), tropaquent (kawasan iklim tropika), fulfaquent (tanah alluvial) dan psammaquent (tanah berpasir) (Pokja, 2005). Panen dapat dilakukan umur 6-7 tahun, atau bila ujung batang mulai membengkak disusul keluarnya selubung bunga dan pelepah daun berwarna putih terutama pada bagian luarnya. Tinggi pohom 10 – 15 m, diameter 60 – 70 cm, tebal kulit luar 10 cm dan tebal batang yang mengandung sagu 50 – 60 cm. Ciri pohon sagu siap dipanen pada umumnya dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada daun, duri, pucuk, dan batang.

Pasar Tradisional

Pasar merupakan kumpulan seluruh pembeli dan potensial atas tawaran pasar tertentu Artinya, tatanan pasar ditentukan atas banyaknya permintaan dan penawaran yang paling potensial, dan harus ada tempat atau wilayah sebagai titik fokus terhadap

berlakunya sebuah pasar (Kotler, 2005).

Pedagang

Menurut Kibrandoko (2011) pedagang merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menyediakan barang atau jasa bagi konsumen. Selanjutnya dikatakan oleh Hidayat (2000), pedagang sebagian besar merupakan bagian daripada sektor informal walaupun terdapat beberapa pedagang yang tergolong dalam sektor formal. Indriyo (2014) mengungkapkan bahwa pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh suatu keuntungan. Diungkapkan oleh Hentiani (2011), dalam pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios. Pedagang Kios adalah Pedagang yang menempati bangunan kios di pasar. Pedagang Non Kios adalah pedagang yang menempati tempat selain kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan palyon.

Harga

Menurut William J. Stanton (1984), harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Menurut Philip Kotler (2001), harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa (10 tahun) ini.

Pendapatan

Menurut Winardi (1992), pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. Simamora (2000), pendapatan merupakan potensi pasar yang paling indikatif bagi sebagian besar produk konsumsi dan industri serta jasa. Rizal (2001), menyatakan bahwa setiap kegiatan seseorang mengharapkan imbalan atau pendapatan, pendapatan yang dimaksud disini adalah pendapatan yang diterima dari hasil kerja dan hasil usaha yang dilakukan secara maksimal dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya Harahap (2000), menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil dari penjualan barang atau pemberian jasa yang dibebankan kepada langganan, atau mereka yang menerima jasa. Pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima setiap orang atau kelompok dalam kegiatan ekonomi dalam satu periode tertentu (Mahmudi : 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pasar sentral Kalibobo dan Pasar Karang Tumaritis. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu dari bulan April sampai Mei 2021 dengan jumlah responden yang dibutuhkan yaitu 12 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk menghitung pendapatan bersih pedagang pati/tepung sagu yaitu dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002) yaitu: $J_1 = TR - TC$,

Dimana;

J_1 = Pendapatan bersih (Rp/bln)

TR = Total revenue/Penerimaan (Rp/bln)

TC = Total Cost/Biaya total yang dikeluarkan pedagang pati/tepung sagu (Rp/bln)

Sedangkan untuk menghitung nilai pendapatan pedagang pati/tepung sagu perhitungan pertama kemudian digunakan untuk menilai keuntungan penjualan yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini; $R/C = TR / TC$,

Dimana :

R/C = *Revenue and cost Ratio*

TR = Total Return / total penerimaan(Rp)

TC = Total Cost / total biaya (Rp)

Kriteria keuntungan dengan indikator ini adalah :

$R/C > 1$ = pedagang pati/tepung sagu memperoleh keuntungan, sedangkan

$R/C < 1$ = pedagang pati/tepung sagu mengalami kerugian (Soekartawi 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penerimaan usaha berdagang tepung sagu adalah penerimaan yang didapatkan oleh pedagang dalam menjalankan usahanya dalam berdagang tepung sagu atau hasil penjualan tepung sagu yang dihasilkan per hari jualan. Penerimaan pedagang didapat dari hasil penjualan tepung sagu di kalikan dengan harga jual tepung sagu per hari jualan, dimana penerimaan pedagang tepung sagu dari hasil penjualan tepung sagu berbeda-beda menurut jumlah tepung sagu yang dijual per hari dan harga jual. Jumlah rata-rata penerimaan dari hasil penjualan tepung sagu per hari dari 12 responden yang tersebar di pasar Sentral Kalibobo dan pasar Karang Tumaritis adalah sebesar Rp. 337.500 per hari, dengan total penerimaan sebesar Rp. 4.050.000, dengan total penjualan tepung sagu sebanyak 405 bungkus dengan rata-rata penjualan tepung sagu adalah sebanyak 34 bungkus per hari dengan harga jual sebesar Rp. 10.000,-

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdaus, 2013). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno,2006).

Dalam penelitian ini pendapatan yang akan dicari oleh peneliti adalah jenis pendapatan dari usaha sendiri (pedagang) yang berupa laba dari hasil menjual barang dan jasa. Pendapatan tersebut juga bisa digolongkan ke dalam pendapatan bersih karena, pendapatan pedagang diperoleh dari hasil jumlah pendapatan yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan saat menjual tepung sagu seperti biaya pembelian tepung sagu sebanyak 1 karung/tumang dengan rata-rata harga beli perkarung untuk 12 responden yang tersebar pada pasar sentral Kalibobo dengan pasar Karang Tumaritis adalah sebesar Rp,200.000,- per karung/tumang, yang nantinya dibagi dalam kemasan plastik dengan ukuran harga jual

Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 15,000,- sebanyak 30 bungkus sampai dengan 60 bungkus, untuk 1 karung tepung sagu disamping biaya pembelian plastik untuk kemasan. Harga rata-rata pembelian plastik untuk membungkus tepung sagu sebesar Rp. 16.333,- dan menaruh tepung sagu ketika laku terjual sebesar Rp.3.333,-, pembayaran sewa tempat Rp. 1.354 per hari, dan rata-rata biaya makan perharinya adalah sebesar Rp. 13.333,-.

Analisis pendapatan pedagang tepung sagu adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima pedagang tepung sagu per sekali jualan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tersebut per sekali jualan. Jumlah pendapatan pedagang tepung sagu berbeda-beda antara satu pedagang dengan pedagang lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya pedagang pada hasil penjualan tepung sagu per sekali jualan. Pendapatan pedagang tepung sagu diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya pengeluaran yang dikeluarkan pada proses penjualan. Berikut disajikan analisis rata-rata pendapatan pedagang tepung sagu selama satu siklus penjualan (selama 1 hari) pada pasar Sentral Kalibobo dan Pasar Karang Tumaritis pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Pedagang Tepung Sagu pada Pasar Sentral Kalibobo dan Pasar Karang Tumaritis Per Sekali Penjualan, Tahun 2021

Uraian	Jumlah (Rp)
A. Penerimaan Penjualan Tepung Sagu/hari	262.500,-
B. Pengeluaran	
(1). Beli Tepung Sagu	9.377,-
(2). Kantong Plastik	16.333,-
(3). Kantong Plastik setelah laku terjual	3.333,-
(3). Sewa Tempat	1.354,-
(4). Beli Makan	1.667,-
C. Total Pengeluaran	43.731,-
F. Pendapatan	218.769,-
G. RCR	6.19

Sumber Data : Data Primer diolah, 2021

Hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pedagang tepung sagu yang berjumlah 12 pedagang yang tersebar pada pasar Sentral Kalibobo dan pasar Karang Tumaritis adalah Rp. 218.769 per 26 bungkus tepung sagu yang dijual per hari, dengan harga jual Rp. 10.000,-/bungkus.

Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat/*benefit* bagi petani. Suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C-ratio) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC), (Soekartawi, 2002).

Dengan menganalisis kelayakan usaha dagang yang dilakukan oleh pedagang tepung sagu dapat diketahui apakah usaha ini layak atau tidak. Kelayakan usaha penjualan tepung sagu dapat dihitung menggunakan R/C. R/C diketahui dengan cara pembagian antara

penerimaan dengan biaya total. Berdasarkan hasil penelitian maka R/C yaitu 6,19 artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka pedagang tepung sagu akan mendapat penerimaan Rp.619,-. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha dagang yang dilakukan oleh pedagang tepung sagu layak untuk diusahakan karena nilai R/Cnya lebih besar dari 1 (Soekartawi.2002). Nilai R/C yang semakin besar akan memberikan keuntungan yang semakin besar juga kepada pedagang dalam melaksanakan usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka di tarik kesimpulan sebagai berikut: Rata-rata pendapatan usaha penjualan pati/tepung sagu di pasar sentral Kalibobo dan pasar Karang Tumaritis untuk sekali penjualan yang dilakukan oleh 12 pedagang tepung sagu perharinya adalah sebesar Rp.218.769,- dan usaha ini layak untuk diusahakan dengan nilai R/C 6,19

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada para pedagang pati/tepung sagu di pasar Sentral Kalibobo dan Pasar Karang Tumaritis yang telah membantu penulis untuk memberikan informasi dan data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif Dwi Santoso. 2017. Potensi dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi Dan Kelestarian Lingkungan Di Indonesia JRL Vol. 10 No.2 Hal. 51 - 57 Jakarta, Desember, 2017 p-ISSN: 2085.38616 e-ISSN: 2580-0442
- [2] Batseba, M.W. Tiro, S. Tijaroh, dan Usman. 2000. Teknologi Peningkatan Produktivitas Ayam Buras. *Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Koya Barat Jayapura*. Hal 24-28.
- [3] Ibrahim, K. dan H. Gunawan. 2015. Dampak kebijakan konversi lahan sagu sebagai upaya mendukung program pengembangan padi sawah dikabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. *Pros Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia*. 1 (5), 48-53.
- [4] Indriyo Gito Sudarmo. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta
- [5] Kindangen, J. G. dan I. E. Malia. 2006. Pengembangan Potensi dan Pemberdayaan Petani Sagu di Sulawesi Utara. Dalam Prosiding Seminar Sagu Nasional Sagu untuk Ketahanan Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor
- [6] Kotler, Phillip. Alih bahasa: Benyamin Molan. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas Jilid 1. PT. Intan Sejati Klaten.
- [7] Pokja, 2005. Penyusun Materi Penyuluhan Pertanian. *Budidaya Sagu*. Jakarta
- [8] Philip Kotler, Gary Armstrong, 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran* Jakarta: Erlangga 2001, Jilid 1 Cet Ke-8 h, 439
- [9] Soekartawi, 2002. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.
- [10] Sukirno, Sadono. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- [11] Tirta, P.W.W.K., N. Indrianti, dan R. Ekafitri. 2013. Potensi tanaman sagu (*Metroxylon* sp.) dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia. *Pangan*, 22 (1), 61-78
- [12] Wiliem J. Stanton, (1984) *Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, Jilid 1, Cet. VII.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN